

## ISU-ISU KEBERAGAMAAN SEBAGAI BASIS MODERN- KONTEMPORER PEMIKIRAN DALAM ISLAM

Alifia Nur Rizkilah, M. Luqaf Hadizattullah, Liya Azizah, Irgi Putra Pratama

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

[rizkilahalifianur@gmail.com](mailto:rizkilahalifianur@gmail.com),

[luqafhadi86@gmail.com](mailto:luqafhadi86@gmail.com), [liyaazizah.net24@gmail.com](mailto:liyaazizah.net24@gmail.com), [irgiputra992@gmail.com](mailto:irgiputra992@gmail.com)

### Abstract

*This article aims to discuss contemporary contemporary religious issues. Which is the basic reference of thought in Islam. It is unavoidable, that the more the times develop, the more modern Islamic thought today becomes. Modern thinking in Islam is derived from the concern of Islamic reformers, especially in the religious sphere. By using a descriptive method, this article has summarized several religious issues that need to be studied, such as saying "Merry Christmas to non-Muslims, terrorism, pluralism and liberalism. So through the issues that will be discussed in this article, it will be easier to understand.*

*Keywords: Religious Issues, Contemporary, Thought*

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas mengenai isu-isu keberagamaan kontemporer masa kini. Yang mana ini menjadi dasar rujukan pemikiran di dalam islam. Tak dapat dihindari, bahwa semakin berkembangnya masa maka semakin modern pula pemikiran islam masa kini. Pemikiran modern di dalam Islam terlahir dari rasa kepedulian para reformis Islam, terutama dalam lingkup keberagamaan. Dengan menggunakan metode deskriptif artikel ini telah merangkum beberapa isu-isu keberagamaan yang perlu untuk ditelaah seperti mengucapkan “Selamat Natal kepada masyarakat nonmuslim, Terosisme, Pluralisme dan Liberalisme. Maka melalui isu-isu yang akan dibahas pada artikel ini, akan lebih mudah untuk dipahami.

**Kata kunci:** Isu Keberagamaan, Kontemporer, Pemikiran

### Pendahuluan

Dalam dunia modern ini yang paling mempengaruhi usaha dalam menciptakan posisi tengah antara para intelektual sekuler dan ulama adalah mereka yang disebut sebagai para modernisme Islam. Modernisme islam terlahir dari adanya kesadaran para kelompok berpendidikan bahwa pentingnya reformasi dan modernisasi islam , yang mana pada akhirnya mereka bersikap konservatif dan memulai pnedekatan muslim pada modernitas yang asli islami serta juga efektif modern.

Ditunjukkan dari pengalam Rifa'a al-Thahtawi (1801-1873) seorang sarjana Mesir yang berlatar pendidikan ulama tradisional yang menghabiskan waktu lima

tahun (1826-1831) di Paris sebagai imam yang dikirim oleh pemimpin reformasi Mesir Muhammad Ali Tahtawi bahwa ia percaya ulama bukan sekedar penjaga tradisi yang baku dan mapan, melainkan sebagai ulama harus mampu menginterpretasikan Islam untuk kepentingan modernisasi dengan syarat mereka harus paham terlebih dahulu mengenai dunia modern itu.

Sama halnya seperti seorang reformis modern islam yang sering dibincangkan yaitu Jamaluddin Al-Afghani (1838-1897), yang mana ia menciptakan sintesis antara tradisi intelektual sekuler dan tradisi intelektual islam serta melakukan ekspedisi keseluruh dunia muslim untuk mengajak membentuk persatuan Pan-Islam guna melawan Barat dan juga interpretasi rasionalis modern islam. Sepeninggalannya tentang interpretasi ulang islam sangat berpengaruh pada dunia islam modern dari segi modernis, realistik, anti imperialis serta kegiatan politiknya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini memakai metode penelitian pustaka atau *library research*, data yang didapat ditelisik lebih dalam, kemudian di kembangkan dari referensi yang didapat dari jurnal-jurnal ilmiah online, penelitian ini menjelaskan mengenai isu-isu keberagamaan yang sangat sering terjadi di kalangan masyarakat, yang bisa menjadi basis daripada pemikiran kontemporer islam.

### **Hasil dan Pembahasan**

Dalam keberagaman yang bercampur dalam kehidupan sudah dipastikan jika akan ada muncul pemikiran – pemikiran yang membawa realitasnya masing – masing entah dengan dalih untuk mempertahankan adat dan ajaran yang sudah ada dan baku ataupun dengan dalih mengintegrasikan semuanya dengan tujuan menambah kemajuan peradaban dari segi manapun, semuanya memiliki kebenaran dan klaim subjektifitas nya tersendiri.

Jika berbicara mengenai keberagaman maka yang paling menarik untuk dibahas adalah terkait isu mengenai agama, ras, suku dan budaya, tidak perlu jauh membicarakan isu tersebut hal ini sudah sering ditemui di negara kita sendiri yang notabene adalah negara yang dikenal akan keberagamannya, berikut isu keberagaman yang sering terjadi :

#### **1. Mengucapkan Selamat Natal**

Isu ini merupakan isu sosioreligi yang selalu terjadi tiap tahun dan selalu di perdebatkan mengenai hukumnya mengucapkan selamat natal kepada saudara-saudara yang bergama kristen, ada yang mengatakan bahwa yang mengucapkan natal adalah orang yang di hukumi kafir, kemudian adalagi orang yang tidak mengatakan selamat natal maka akan di katakan sebagai orang yang intoleransi di negara yang mengutamakan toleransi, ada hal yang harus di telisik dari perdebatan antara dua pendapat tersebut, yaitu adanya terjadi tindak intoleransi di agama itu sendiri sehingga menimbulkan konflik di lingkup yang berbeda dari apa yang harusnya diperdebatkan, ketika ada diantara mereka meneriakkan toleransi tetapi juga melakukan tindak intoleransi secara bersamaan yang jelas menimbulkan permasalahan di agama itu sendiri.

Kejadian yang seperti ini seharusnya sudah menjadi pemahaman yang tertanam dalam umat beragama di Indonesia, akan tetapi hal ini masih menjadi perdebatan yang tidak terselesaikan, isu-isu yang kecil di dalam satu agama saja masih belum bisa memahami dalam perbedaannya bagaimana jika di keluarkan dalam isu antar agama yang terjadi di Indonesia, justru hal itu akan menjadi masalah yang lebih besar jika tidak ada pemahaman kesamaan antar umat beragama.

M. Quraish Shihab memiliki pandangan bahwa diperbolehkannya umat Islam dalam menghadiri perayaan non-Muslim apalagi jika hanya sekedar mengucapkan selamat natal, beliau berpendapat dengan landasan surat Maryam ayat 33 yang artinya :

*“Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali”.*

Melalui ayat tersebut beliau mengutarakan dalam konteks pengucapan selamat natal, bahwa adanya keyakinan masing – masing dari kedua agama yang mengucapkan dan yang di ucapkan, karenanya keduanya berhak meyakini apa yang di imani keduanya walaupun berbeda secara pemahaman.

Menurut M. Quraish Shihab yang membolehkan pengucapan selamat natal, orang tersebut haruslah orang yang didasari dengan keyakinan seorang muslim yang mengucapkan selamat atas lahirnya Nabi Isa as, karena hal tersebut diabadikan dalam Al Quran, dan jika umat muslim mengucapkan selamat kepada Yesus maka itulah yang merusak akidahnya.<sup>1</sup>

Tidak sedikit yang ulama yang memperbolehkan pengucapan selamat natal dan kebanyakan ulama kontemporer berpendapat bahwa dibolehkan untuk mengucapkan selamat natal seperti pendapat Yusuf Qaradhawi dan Ali Jum’ah bahwa mengucapkan selamat natal di perbolehkan jika melihat keadaan di zaman sekarang yang dimana umat Islam dan umat kristiani dalam keadaan damai, pengucapan natal bahkan diperlukan untuk menjalin persaudaraan tentu dengan batasan tidak mengikuti apa yang dilakukan mereka dan tidak meyakini apa yang sama seperti mereka yakini.

Terlepas dari yang membolehkan pengucapan selamat natal kepada umat kristiani ada jua yang mengharamkan hal ini, yang terkenal adalah pendapat Muhammad bin Salih al Utsaimin yang mana beliau terinspirasi dari pendapat Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim dalam pandangan Utsaimin kenapa jadi di haramkannya mengucapkan selamat natal adalah karena dianggap menyetujui dan meridhoi akan perbuatan orang-orang non muslim dan dianggap secara tidak langsung meyakini apa yang diyakini oleh mereka, tentunya Allah juga tidak meridhoi hal tersebut dengan dalil surat al maidah ayat 3 yang artinya :

*“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmatKu, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu.”*

---

<sup>1</sup>. Daniel Prima, “Penafsiran Ucapan Selamat Natal Dan Prinsip-Prinsip Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Misbah,” *Journal Analytica Islamica* 4, no. 1 (May 2, 2015): 1–26.

Dengan dalil ini Utsaimin meengharamkan pengucapan selamat natal baik yang ikur serta dalam perayaan atupun tidak, dengan hubungan apapun<sup>2</sup>

## 2. Terorisme

Terorisme adalah aksi mengancam, menakuti dan melukai biasanya bergerak dalam bentuk organisasi yang bertujuan dan menginginkan perubahan dengan cara mengancam dan melakukan kekerasan hingga pembunuhan, tidak hanya mengancam perorangan juga mengancam stabilitas negara, aksi teror yang biasanya di lakukan di dasari oleh kefanatikan terhadap keyakinan yang fundamental yang mana keyakinan yang ekstrim tersebut tidak cocok jika digunakan di zaman sekarang yang selalu berkembang seiring berjalannya waktu. Persoalan mengenai teroris sering di sandarkan dengan ummat islam dan organisasi islam yang dimana yang melakukan aksi teror tersebut bukanlah ummat islam yang sebenarnya melain oknum yang mengatasnamakan islam dan orang orang islam yang berkeyakinan keras, hanya dengan iming syurga yang di janjikan dan doktrin jihad yang tertanam mereka rela bergerak merusak kedamaian yang sudah tercipta, banyak contoh yang sudah terjadi seperti adanya organisasi ISIS yang terbukti keterorisannya, pengeboman gedung WTC, dan gereja yang ada bali semuanya mengatasnamakan islam. jihad di dalam Islam bila ditilik dari sudut pandang hukum Islam dan sejarah, maka teori dan aplikasinya akan sangat jauh berbeda dengan terorisme. Gerakan terorisme tidak membedakan siapapun yang baik dan buruk apabila berseberangan bagi mereka maka mereka tidak akan segan untuk melakukan tindakan teror.

Pemaknaan jihad di dalam Islam sangat luas dan monolitik, maka jihad dapat diartikan sebagai usaha secara penuh yang dikerahkan oleh seseorang dalam melakukan perbaikan. Oleh karenanya, mengajak seseorang ke jalan yang benar dengan tulus dan lemah lembut adalah jihad. Melakukan perbaikan di bidang pendidikan dan kebudayaan adalah jihad. Melakukan perbaikan peningkatan ekonomi dan sosial masyarakat adalah jihad. Berbuat baik kepada kedua orangtua, anak, dan isteri adalah jihad. Memberikan perhatian terhadap kehidupan sosial masyarakat adalah jihad. Mengajak kepada kebenaran serta mencegah kemungkaran adalah jihad. Pemaknaan jihad yang mereka artikan jauh sekali dari jihad yang sebenarnya, makna jihad yang sebenarnya adalah usaha secara maksimal yang dilakukan seseorang untuk melakukan kebaikan dan perbaikan, jihad tidak harus dilakukan dengan jalan perang, jihad bisa berperilaku baik kepada orang tua, masyarakat, guru, jihad juga bisa di maknai mencegah dalam kemungkaran dengan cara mengajak kepada kebaikan, bahkan berperilaku baik kepada non muslim yang tidak memusuhi kepada islam juga bisa dikatakan sebagai sebuah jihad. Al Quran dalam memaknai jihad yang di maksud adalah dengan jihad Al Quran justru bukan dengan peperangan, jadi ada kesalahan persepsi mengenai

---

<sup>2</sup>. Syamsul Bahri, "Mengucapkan Selamat Natal Dan Selamat Hari Raya Agama Lain," *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 4, no. 2 (December 19, 2016), <http://www.journal.lsamaaceh.com/index.php/kalam/article/view/21>.

makna jihad itu sendiri sehingga disalah artikan dan menimbulkan pergerakan yang merugikan orang lain<sup>3</sup>.

Gesekan dengan pemaknaan jihad yang salah kemudian hal tersebut di bawa oleh agama islam menjadikan itu sebagai identitas islam di dunia barat, sampai ada yang bagian dari mereka yang mengalami islamophobia, merasa takut terhadap islam apabila berada di sekiling mereka, yang padahal islam itu sendiri adalah agama yang membawa kedamaian.

### 3. Liberalisme

Liberalisme merupakan prilaku atas dasar kebutuhan setiap orang di Barat untuk membentuk tata nilai yang mengatur dirinya sendiri, yang merupakan dampak dari berkembangnya kesadaran humanistik yang menjdikan manusia sebagai pusat semesta intelektual, yang dimana wewenang eksekutif tertentu dalam mengatur tata kehidupan manusia di gugat walaupun dengan mengatasnamakan Tuhan.

Ini dikarenakan adanya kebutuhan setiap individu untuk ikut serta membentuk tata aturan dan nilai yang mengatur diri mereka sendiri. Jika dilihat dari sejarahnya liberalisme adalah yang menopang kemajuan bangsa barat di bidang apapun, namun juga meninggalkan penderitaan dan krisis kemanusiaan dikarenakan paham tersebut menuntut seseorang untuk memikirkan diri nya sendiri dan tidak memperdulikan hal tersebut salah ataupun benar menurut orang lain walaupun tetap di bawah kawasan hukum, hal teresebut memicu respon keras hingga lahirnya paham sosialisme-komunisme.

Mereka beranggapan bahwa setiap individu memiliki hak untuk membentuk tata aturan juga nilai dalam mengatur diri mereka sendiri, jika kita tarik dari sejarahnya liberalisme merupakan hal yang menjadi batu pijakan Barat untuk menjadi negara maju di semua sektor seperti sekarang, tapi hal ini meninggalkan penderitaan antar sesama manusia karena menyebabkan krisis kemanusiaan dimana liberlisme menuntut manusia untuk memikirkan dirinya semdiri tanpa perlu memikirkan manusia lainnya, salah ataupun benar menurut orang lain terhadap apa yang kita lakukan mereka tidak berhak menghakimi perbuatan kita, akan tetapi hal ini masih berada di bawah kawasan hukum, hal ini memicu reaksi yang menimbulkan paham baru yaitu sosialisme-komunisme.<sup>4</sup>

Paham liberalisme memang terlihat cocok untuk negara indonesia yang memiliki keberagaman yang bermacam-macam, namun ada satu hal yang tidak bisa di hilangkan dari indonesia yaitu nilai kepedulian dan nilai kemanusiaan yang sudah mulai terkikis karena paham ini, yang dimana Indonesia sekarang terlihat kebarat-baratan, yang membuat nilai kepedulian dan kemanusiaan tadi bertahan adalah ciri khas yang di miliki orang-orang indonesia adalah warisan nenek

---

<sup>3</sup>. Lukman Arake, "Pendekatan Hukum Islam Terhadap Jihad Dan Terorisme," *Ulumuna* 16, no. 1 (2012): 189–222, <https://doi.org/10.20414/ujis.v16i1.195>.

<sup>4</sup>. Moch Tolchah, "Pendidikan Dan Faham Liberalisme," *At-Ta'dib* 3, no. 2 (August 27, 2016), <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/563>.

moyang yang bersatu melawan kuat penjajahan dan ada nilai kepedulian terhadap sesama yang menjadikan hal ini pondasi rakyat Indonesia.

Melihat dari perspektif islam liberalisme yang mengedepankan akal bukanlah merupakan hal yang salah bagi islam, ketika manusia memang mempunyai hak untuk mengembangkan gagasannya, yang salah dari mereka adalah ketika mereka melupakan bahkan menyingkirkan wahyu sebagai sumber otoritatif. Padahal Al Quran adalah sesuatu hal yang dapat membangun kebebasan berfikir dalam islam karena ada yang namanya ijtihad.<sup>5</sup>

#### 4. Pluralisme

Dalam kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English (1989)* pluralisme mempunyai makna yaitu: Pertama, masyarakat yang terdiri dari beragam ras, pandangan politik dan agama. Kedua, Pandangan bahwa keragaman bisa hidup dalam kedamaian. Sementara dalam kamus *The Contemporary English Indonesian Dictionary (2002)* pluralisme berarti: Pertama, sifat keadaan jamak. Kedua, Keadaan ketika setiap kelompok baik kecil maupun besar dapat hidup dengan identitas mereka tanpa menentang kebudayaan yang dominan.<sup>6</sup>

Dalam artian pluralisme adalah adanya persamaan di banyaknya perbedaan, pluralisme sendiri sudah tertanam kuat di Indonesia yang di tandai dengan banyak nya agama yang ada, namun berjalan dengan damai dan tentram walaupun sering kali ada beberapa kali terjadi konflik daripada oknum oknum yang tidak mengerti akan kebersamaan dan kesamarataan, jika di artikan secara sempitnya pluralisme adalah ketika kita memahami bahwa adanya perbedaan di sekitar kita yang dimana kita tidak bisa mengubah hal tersebut, dan sikap yang paling pantas adalah menerima perbedaan tersebut.<sup>7</sup>

Setiap agama pasti mengklaim bahwa agama yang mereka anut adalah agama yang paling benar dan tidak bisa di pungkiri kebenaran itu berbeda-beda sesuai konsensus yang ada di agama itu sendiri, dan kita juga tidak menafikkan bahwa setiap agama mengajarkan kebaikan namun berbeda secara kebenaran, dalam artian kebenaran menurut penganutnya masing-masing.

Seperti itulah pluralisme jika di implementasikan kedalam kehidupan beragama, semua merasa yang paling benar, namun tidak menyalahkan kebenaran yang di anut oleh orang lain.

Pluralisme dagama merupakan suatu konsep yang mempunyai arti yang luas, mengenai tentang penerimaan terhadap agama-agama yang berbeda juga dipergunakan dalam cara yang berbeda-beda pula :

- a) Dalam pandangan dunia suatu agama bukanlah sumber satu-satunya kebenaran yang eksklusif, di dalam agama-agama lain juga ada kebenaran dan nilai-nilai yang benar.

---

<sup>5</sup>. Muhammad Syafikurrahman and Mohammad Hosnan, "Liberalisme Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 1, no. 2 (May 19, 2019): 420–36.

<sup>6</sup>. Muhammad Qorib, "PLURALISME BUYA SYAFII MAARIF:," n.d.

<sup>7</sup>. Drs. Abdul Wahid, M.Ag. *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. (Walisongo Pres : Semarang 2011), 98.

- b) Klaim subjektifitas terhadap kebenaran seringkali menekan aspek-aspek kebersamaan yang ada dalam agama-agama.
- c) Kadang-kadang juga digunakan sebagai sinonim untuk ekumenisme, yaitu tindakan untuk mempromosikan suatu tingkat kesatuan, kerja sama, dan pemahaman yang lebih baik antar atau berbagai denominasi dalam satu agama.<sup>8</sup>

## 5. Moderasi Beragama

Moderasi bukanlah hal yang baru di agama islam melainkan sesuatu yang sudah ada sejak awalnya, istilah moderasi dalam islam disebut juga dengan *al wasathiyah*. Dari pengertian awalnya wasathiyah secara etimologi memiliki makna yang luas yaitu diantaranya : sebagai perantara dan penghubung antara dua hal yang berseberangan, adil dan lainnya, Raghil al-Ashfahani mengartikan washathiyah sebagai titik tengah yang dimana tidak terlalu kekanan dan tidak terlalu kekiri, didalamnya juga mengandung kemuliaan, persamaan juga keadilan.

Ulama besar Yusuf Qaradhawi menerangkan makna wasathiyah adalah menjaga keseimbangan antara dua sisi, pinggir, ujung yang saling bertolak belakang, agar dikira jangan sampai ada salah satu yang mendominasi diantara keduanya contohnya seperti paham komunis dan liberalis keduanya saling bertentangan dan bagaimana cara kita menyeimbangkannya dan berdiri di tengah-tengah keduanya, maka itulah yang disebut dengan wasathiyah.<sup>9</sup>

Dalam beragama kita harus berlaku secara adil dan berada di tengah-tengah khususnya dalam islam yang di sebut dengan islam *wasathiyah* yang dimana tidak terlalu konservatif dalam beragama dan juga tidak terlalu terbuka dalam beragama, dan itulah yang menjadi tantangan umat islam di zaman sekarang karena apa yang menjadi wajah islam sekarang adalah hal tersebut.

Dalam moderasi Quraish shihab menuturkan bahwa adanya 3 pilar-pilar penting yaitu :

### a) Keadilan

Keadilan merupakan pilar yang paling utama, makna keadilan dipaparkan dalam artian “sama” yaitu persamaan dalam hak, ketika seseorang memiliki ukuran sama dalam menilai sesuatu, bukan ukuran ganda, yang dimana ukuran itulah yang menjadikan seseorang itu berhak di sebut adil ataupun tidak ketika berpihak kepada salah satu diantara yang berselisih. Adil juga memiliki arti penempatan sesuatu yang sesuai pada tempat yang memang seharusnya, yang dimana ini mengantarkan kepada persamaan walau ukuran yang apabila dihitung secara kuantitas

---

<sup>8</sup>. Fatonah Dzakie, “MELURUSKAN PEMAHAMAN PLURALISME DAN PLURALISME AGAMA DI INDONESIA,” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 9, no. 1 (2014): 79–94, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v9i1.1408>.

<sup>9</sup>. Mhd Abror, “MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI,” *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (December 18, 2020): 143–55, <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.

berbeda. Adil juga diartikan sebagai pemenuhan hak, dan adil juga moderasi yaitu tidak mengurangi dan tidak melebihi.

b) Keseimbangan.

Quraish Shihab berpendapat bahwa keseimbangan didapat di dalam suatu kelompok yang di dalamnya ada bermacam bagian dengan tujuan tertentu, dengan syarat dan kadar yang harus juga terpenuhi oleh masing-masing bagian. Kelompok tersebut dapat berjalan memenuhi tujuan kehadirannya. Dalam penafsiran Quraish Shihab, keseimbangan ialah prinsip yang sangat penting bagi wasathiyah, karena keadilan tidak akan terbentuk jika tidak ada keseimbangan, misalnya Allah yang menciptakan sesuatu sesuai ukuran, sesuai dengan kebutuhan makhluk hidup, Allah juga mengatur sistem alam raya sesuai kadarnya.

c) Toleransi

Dalam pembahasannya lagi Quraish Shihab memaparkan mengenai toleransi adalah batas dalam pengukuran akan sesuatu yang masih bisa di terima ataupun tidak, toleransi ialah suatu penyimpangan yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak lagi dilakukan, secara garis besarnya adalah suatu penyimpangan yang bisa dibenarkan. Konsep wasathiyah merupakan titik tengah dari dua yang berseberangan yang dimana dalam beragama seperti itu tidak membenarkan pemikiran yang radikal juga sebaliknya tidak membenarkan adanya pengabaian dalam hukum keislaman, karenanya wasathiyah sangat toleran jika dikatakan dalam memaknai ajaran islam.<sup>10</sup>

### Simpulan

Mengenai isu-isu keberagaman kontemporer masa kini, dapat disimpulkan bahwa semakin berkembangnya masa, maka bertambah modern juga perkembangan pemikiran islam di masa kini. Baik itu terkait dari isu, ras, agama, suku, dan juga budaya yang telah berkembang pesat dimasa kini. Banyaknya pendapat yang beragam dari umat beragama islam. Adapun beberapa isu-isu aktual kontemporer islam diantaranya seperti : agama yang terpisah dari agamanya, agama yang tidak mendapatkan tempat sama sekali di dalam negaranya, dan lain sebagainya. Pemikiran modern merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang bagaimana pola-pola pemikiran modern yang merupakan hasil dari pemikiran yang bermuasal dari zaman ke zaman sejak zaman renaissance, yang mana pada umumnya dianggap munculnya beberapa hal-hal yang dianggap modern dan juga keberadaan modernitas disisi lain. Pemikiran kontemporer pada umumnya ditandai dengan lahirnya suatu kesadaran baru atas keberadaan tradisi. Di satu sisi munculnya pemikiran yang modern di dalam islam diawali oleh kerajaan Turki Utsmani yang mengalami kontak secara langsung dengan Eropa. Dengan mempelajari persoalan ini maka akan memunculkan kesadaran umat islam akan pentingnya ilmu pengetahuan, banyaknya pendapat,

---

<sup>10</sup> Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100, <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.

pemikiran dan juga teknologi modern yang telah berkembang saat ini. Akan tetapi disisi lain kita juga harus mengutamakan pentingnya nasionalisme, ukhuwah islamiyah, dan juga pentingnya kemurnian dari ajaran islam tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Mhd. "MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI." *RUSYDLAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (December 18, 2020): 143–55. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.
- Arake, Lukman. "Pendekatan Hukum Islam Terhadap Jihad Dan Terorisme." *Ulumuna* 16, no. 1 (2012): 189–222. <https://doi.org/10.20414/ujs.v16i1.195>.
- Bahri, Syamsul. "MENGUCAPKAN SELAMAT NATAL DAN SELAMAT HARI RAYA AGAMA LAIN." *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 4, no. 2 (December 19, 2016). <http://www.journal.lsamaaceh.com/index.php/kalam/article/view/21>.
- Dzokie, Fatonah. "MELURUSKAN PEMAHAMAN PLURALISME DAN PLURALISME AGAMA DI INDONESIA." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 9, no. 1 (2014): 79–94. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v9i1.1408>.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.
- Prima, Daniel. "PENAFSIRAN UCAPAN SELAMAT NATAL DAN PRINSIP-PRINSIP TOLERANSI BERAGAMA DALAM TAFSIR AL-MISBAH." *Journal Analytica Islamica* 4, no. 1 (May 2, 2015): 1–26.
- Qorib, Muhammad. "PLURALISME BUYA SYAFII MAARIF;," n.d.
- Syafikurrahman, Muhammad, and Mohammad Hosnan. "Liberalisme Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 1, no. 2 (May 19, 2019): 420–36.
- Tolchah, Moch. "Pendidikan Dan Faham Liberalisme." *At-Ta'dib* 3, no. 2 (August 27, 2016). <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/563>.
- Wahid, Abdul. *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Walisono Pres, 2011